

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Ayi Teiri Nurtiani¹⁾ dan Elvinar²⁾

^{1),2)}STKIP Bina Bangsa Getsempena

airin_thea@yahoo.com

Abstrak

Seyogyanya pendidikan multikultural diberikan kepada masyarakat demi terciptanya harmonisasi atas perbedaan kultur dan terjalinnya toleransi keberagaman, peristiwa pilkada Jakarta yang lalu sedikit banyak telah mencederai rasa keberagaman di Indonesia. Tak sepatutnya tokoh politik mengkritisi pemahaman yang bukan wilayah kuasanya, sehingga menimbulkan multitafsir atas argumentasinya di dalam masyarakat. Perbedaan kultur tokoh tersebut menjadi permasalahan yang mengemuka sehingga menjadi konsumsi publik yang sulit terbendung hingga menjangar ke seluruh pelosok Indonesia, isu SARA cenderung tak terhindarkan. Selama berbulan-bulan, suhu politik Jakarta memanas dengan demonstrasi berkepanjangan yang menimbulkan efek domino ke semua wilayah Indonesia yang menyebabkan sentimentil perbedaan kultur terasa. Demi mengantisipasi peristiwa sama terulang dan dampak berkepanjangan, maka diperlukan kesadaran masyarakat dalam memahami pendidikan multikultural, yakni masyarakat yang mampu saling menghargai dan menghormati perbedaan kultur menjadi sebuah keniscayaan yang perlu diraih, membuat perbedaan menjadi nilai-nilai persatuan dalam membangun negeri tercinta ini. Berdasarkan fenomena yang ada, maka tim peneliti tertarik dan berkeinginan untuk mengembangkan model pendidikan multikultural untuk mahasiswa Prodi PG-PAUD STKIP BBG yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia, apatah lagi kondisi mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok daerah Aceh yang memiliki keberagaman kultur satu sama lain. Diharapkan mereka memiliki kesadaran akan pendidikan multikultural sehingga mampu menerapkannya pada diri mereka sendiri dan mengajarkannya kepada anak-anak didik mereka kelak.

Kata Kunci: pendidikan multicultural

Abstract

Multicultural education should be given to the community in order to create harmonization of differences in culture and the establishment of tolerance for diversity, the events of the Jakarta pilkada which in the past have somewhat hurt the sense of diversity in Indonesia.

It is inappropriate for political figures to criticize understanding which is not the territory of its power, so as to cause multiple interpretations of its arguments in society. The difference between the characters' culture is a problem that has surfaced so that it becomes difficult to stop public consumption from spreading to all corners of Indonesia, the issue of SARA tends to be unavoidable. For months, Jakarta's political temperature had heated up with prolonged demonstrations which had a domino effect on all parts of Indonesia which caused sentimental differences in culture to be felt. For the sake of anticipating the same event to recur and a prolonged impact, public awareness is needed in understanding multicultural education, that is society that is able to respect each other and respect cultural differences becomes a necessity that needs to be achieved, making the difference into unity values in building this beloved country. Based on the existing phenomena, the research team was interested and desirous to develop a multicultural education model for PG-PAUD STKIP BBG students who are part of the Indonesian community, no longer the condition of students coming from various parts of Aceh who have cultural diversity with each other. It is expected that they will have an

awareness of multicultural education so that they can apply it to themselves and teach it to their students later.

Keywords: multicultural education

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha pemberdayaan potensi kemanusiaan secara optimal dan terintegrasi agar bermanfaat untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pengabdian kepada Tuhan (Abdurrahman, 2003:27-28). Hal ini sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara (1889-1959), bahwa pendidikan harus melayani dan memberikan kebebasan pada peserta didik agar senang dan juga berisi penanaman nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama. Semua nilai di atas perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan tersebut sesuai dengan nalar, perkembangan, umur dan lingkungan masing-masing, tentu saja harus mengingat kondisi dan kebudayaan setempat (Santoso, 2011:7). Atas dasar inilah pendidikan tidak pernah terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan yang acapkali pencapaiannya mampu menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya yang menciptakan toleransi diantaranya. Dengan kata lain, pendidikan yang berbasis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang berkarakter kuat, toleran terhadap budaya lain dan menghargai pluralitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama (maslikhah dalam Ibrahim, 2013: 132). Pluralitas budaya yang terdapat di

Indonesia, menjadikan pendidikan multikultural menjadi sebuah keniscayaan yang penting posisinya. Keberagaman budaya yang merupakan kenyataan historis dan social telah memberikan keunikan yang berdampak pada pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah.

Tentu saja, tradisi yang terbentuk akan berlainan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik ketika tiada saling memahami dan menghormati satu sama lain sebagaimana yang terjadi pada pemilu pilkada Jakarta yang lalu, berawal dari seorang tokoh politik yang mengutip surat yang mengatur soal kepemimpinan di Al-Qur'an yang justru memainkan isu suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) sehingga membuat umat Islam tersinggung karena sang tokoh bukanlah orang yang berkompetensi untuk mengutip ayat suci umat Islam dan mengajari tentang agama Islam (<http://www.masterberita.com/2016/09>). Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar dalam Ibrahim 2013: 132). Jadi, salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memperjuangkan multikulturalisme ini adalah melalui pendidikan yang multikultural.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan dan mengembangkan model pendidikan

multikultural terhadap mahasiswa yang merupakan calon pendidik anak usia dini di masa depan sehingga diharapkan akan tumbuh generasi yang memiliki kesadaran tinggi dan berkarakter dalam memaknai pluralitas budaya. Dalam pendidikan multikultural ini, peneliti akan menggunakan berbagai model pembelajaran berupa *focus group discussion* (FGD), *discussion group*, *peer teaching*, *role play*, *multicultural game* dan karyawisata ke museum-museum sebagai napak tilas sejarah kebudayaan Aceh sehingga karakter budaya individu melekat dalam diri para mahasiswa dan mereka mampu menghargai perbedaan budaya yang terdapat dari masing-masing individu.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah rancangan model pendidikan multikultural dapat diterapkan untuk mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh?"

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: "Mengetahui penerapan rancangan model pendidikan multikultural untuk mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh"

Pendidikan Multikultural adalah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Tilaar dalam Lathifah, 2014: 5).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Penelitian R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012: 407). Dalam penelitian ini produk yang dihasilkan berupa draft rancangan model pendidikan multikultural yang akan diujicobakan kepada mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP BBG, adapun desain penelitian yang digunakan mengadopsi model pengembangan Akker (2006:19) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) *preparing for the experiment*, (2) *experimenting in the classroom*, and (3) *conducting retrospective analyses*.

Subyek penelitian adalah mahasiswa Prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena tahun angkatan 2015 berjumlah 35 orang yang semuanya berjenis kelamin perempuan..

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan prinsip penelitian kualitatif yakni *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, *Confirmability*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa mahasiswa berasal dari penjuru pelosok provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang memiliki beragam adat istiadat dan budaya yang berbeda, Berikut ini uraian asal daerah mereka:

Tabel 1. Asal Daerah Mahasiswa

No	Daerah	Jumlah Mahasiswa	Persentase
1.	Simeulue	15	42,8 %
2.	Aceh Besar	6	17,1 %
3.	Aceh Singkil	5	14,2 %
4.	Aceh Selatan	3	8,6 %
5.	Banda Aceh	3	8,6 %
6.	Aceh Barat Daya	1	2,9 %
7.	Aceh Pidie	1	2,9 %
8.	Subulussalam	1	2,9 %
Total		35	100%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa mahasiswa berasal dari berbagai daerah dipenjurut Aceh, misalkan: sebagian besar mahasiswa berasal dari Simeulue yang merupakan daerah kepulauan yang jauh dari kota Banda Aceh. Perbedaan adat istiadat dan budaya membuat beberapa mahasiswa kesulitan beradaptasi dengan baik sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi penulis dalam mengembangkan pendidikan multikultural pada mahasiswa untuk diterapkan sehingga menjadi proses pembinaan dan pembentukan sikap hidup yang memerlukan landasan pengetahuan serta penanaman nilai dalam diri setiap individu agar menjadi seseorang yang mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan keunikan individuallitasnya.

Adapun hasil penelitian mengacu kepada model pengembangan Akker yang terdiri dari tiga tahapan yaitu:

1. *Preparing for the experiment* (Desain Pendahuluan)

Tujuan utama dari tahapan ini adalah mengembangkan urutan aktivitas

pembelajaran dan mendesain instrument untuk mengevaluasi proses pembelajaran dalam pendidikan multicultural (Widjaja dalam Prahmana, 2017: 28). Pada tahap ini dilakukan suatu kajian literature mengenai pengembangan model pendidikan multicultural yang meliputi materi landasan kebijakan pendidikan multicultural, sejarah pendidikan multicultural, hakekat pendidikan multicultural, karakteristik pendidikan multicultural dan tema-tema atau kasus-kasus yang berkaitan dengan multikulturalisme. Hasil kajian ini berupa bahan ajar (*the hypothetical learning trajectory/ HLT*) untuk mencapai kompetensi pendidikan multicultural. Tujuan akhir dalam penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi mahasiswa mengenai “penghargaan kepada diri sendiri” yakni mahasiswa memiliki citra diri yang positif, percaya diri dengan identitas etnik dan kulturalnya, serta perasaan nyaman di tengah-tengah pihak lain yang berbeda ras, etnik dan kulturalnya dan “penghargaan kepada orang lain” yakni mahasiswa mau

menerima keunikan individu, nilai-nilai kemanusiaan, prinsip kesetaraan hak dan keadilan, serta nilai-nilai lain yang tidak cenderung stereotip dan diskriminatif.

Selanjutnya, melakukan diskusi antara penulis, dosen pengampu dan beberapa dosen PG-PAUD mengenai kondisi kelas, mahasiswa, keperluan penelitian, jadwal dan pelaksanaan penelitian sehingga diperoleh hasil bahwa penelitian bertepatan dengan waktu perkuliahan pendidikan multicultural berlangsung (14x

pertemuan @100 menit pada setiap hari Selasa). Serta validasi desain HLT oleh pakar yang diformulasikan atas tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, perangkat pembelajaran dan instrument untuk mengevaluasi proses pembelajaran. HLT bersifat dinamis dan dapat diatur serta direvisi selama proses pembelajaran yang sebenarnya. Berikut ini model pendidikan multicultural yang dikembangkan (modifikasi dari Aly, 2011: 148):

Tabel 2. Model Pendidikan Multikultural

Komponen	Perspektif Multikultural
Kompetensi	Penghargaan kepada orang lain dan penghargaan kepada diri sendiri
Materi	Konsep dan tema-tema yang berkaitan dengan multikulturalisme serta memasukkan beragam cara pandang dan perspektif
Proses Pembelajaran	Diskusi, simulasi atau game, bermain peran (<i>role play</i>) dan karyawisata yang berkaitan dengan tema-tema multikulturalisme
Evaluasi	Menggunakan teknik studi kasus, pemecahan masalah, kinerja dan pengamatan

2. *Experimenting in the classroom* (Percobaan Desain)

Pada tahap kedua ini, penulis mengujicobakan kegiatan pembelajaran yang telah didesain pada tahap pertama. Ujicoba ini bertujuan untuk menjembatani tahap desain pendahuluan dan tahap selanjutnya. Tahapan percobaan desain dibagi menjadi dua tahapan: *pilot experiment* dan *teaching experiment*. *Pilot experiment* dilakukan untuk meneliti kemampuan awal mahasiswa dan

penyesuaian HLT sebelum dilakukan *teaching experiment*.

Pada tahap ini sederetan aktivitas pembelajaran pendidikan multicultural dilakukan, kemudian penulis mengobservasi dan menganalisis kegiatan pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hasil kerja mahasiswa juga dikumpulkan dan beberapa mahasiswa dipilih untuk diwawancarai. Berikut ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan multicultural:

Tabel 3. Kegiatan Pembelajaran

Pendidikan Multikultural	Kegiatan Pembelajaran
Identitas Diri	Pemberian arti atas nama mahasiswa masing-masing di depan kelas dengan metode ceramah
Identitas keluarga	Penulisan nama, alamat dan asal daerah disertai dengan foto keluarga di atas kertas HVS dan dipajang di dinding kelas dengan metode praktek
Identitas Etnik Daerah	Peragaan <i>micro role play</i> dengan media rumah dan boneka mengenai nilai-nilai di keluarga
Identitas Etnik Daerah	Ekspresi pengalaman etnik dalam simulasi dan game dimana mahasiswa berkumpul di luar ruangan, kemudian masing-masing mahasiswa membuat kelompok asal daerah dan mengungkapkan pengalamannya menjadi mayoritas dan minoritas dengan metode <i>role play</i>
Identitas Etnik Aceh	Perkenalan bahasa dan masakan khas daerah berkelompok serta penjelasan di depan kelas dengan metode praktek yakni: Simeuleu Barat (kue khas Timpan Sagu), Simeuleu Tengah (kue khas Meumeu), Singkil (minuman khas Godekh), Aceh Selatan (kue khas Lemping) dan Aceh Besar (kue khas Pulut)
Identitas Etnik Aceh	Berdiskusi berkelompok dengan membahas sejarah ulama-ulama dan pahlawan-pahlawan Aceh dengan metode diskusi FGD yakni: Syeikh Muda Waly, Abdurra'uf As-Singkily, Cut Nyak Dhien, Panglima Malahayati dan Sultan Iskandar Muda
Identitas Tanah Air Indonesia	Studi banding ke tempat tinggal pahlawan Aceh Cut Nyak Dhien dengan metode karyawisata
Identitas Tanah Air Indonesia	Mahasiswa menggambar pakaian-pakaian khas daerah senusantara baik sendiri ataupun berpasangan dengan metode pemberian tugas
Identitas Tanah Air Indonesia	Analisa kritis atas tema-tema terkini di Indonesia dari media massa berkaitan dengan multikulturalisme dengan metode diskusi studi kasus dari media massa yakni: "Masalah Kebebasan Beragama dan Diskriminasi di Aceh Singkil, Pelarangan Cadar di Kampus, Ahok dan Surat Al-Maidah 51, Ni Putu Kariani: KDRT di Bali dan Teror Bom sekeluarga di Surabaya"

3. *Conducting retrospective analyses* (Analisis Retrospektif)

Tahapan ini terdiri dari analisis data, refleksi, interpretasi temuan dan perumusan rekomendasi untuk penelitian berikutnya ((Widjaja dalam Prahmana, 2017: 29). Jadi, data yang diperoleh dari aktivitas pembelajaran di kelas dianalisis secara retrospektif. Hasil analisa ini

selanjutnya akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengamati kemajuan belajar dari mahasiswa dan menginformasikan kemajuan kegiatan pembelajaran pendidikan multikultural. Pengamatan dan lembar kerja mahasiswa secara berkelompok dianalisis dengan

dibandingkan dengan HLT yang telah didesain. Factor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap berhasil atau belum berhasilnya setiap tahapan dikumpulkan dengan menganalisis diskusi mahasiswa selama kerja kelompok, atau berasal dari catatan pengamatan penulis dalam mengamati proses diskusi di antara berbagai kelompok. Analisis kegiatan juga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah

dan kesenjangan yang ditemukan dalam desain kegiatan pembelajaran dan percobaan desain.

Tahapan pembelajaran yang dilalui mahasiswa digunakan untuk melihat peranan model pendidikan multicultural dalam meningkatkan penghargaan kepada diri sendiri dan penghargaan kepada orang lain yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Tahapan Pembelajaran

Kompetensi		Deskripsi	
Penghargaan kepada diri sendiri	Identitas diri	Arti nama: 20 mahasiswa sigap maju, 10 mahasiswa mencari informasi di internet untuk maju dan 5 mahasiswa tidak maju karena menunggu informasi dari orangtua	Sebagian besar mahasiswa memiliki citra diri yang positif dengan memahami bahwa nama adalah doa orangtua yang diharapkan kepada individu sebagai pembentukan jati diri
	Identitas keluarga	33 mahasiswa terdapat foto keluarga dan 2 mahasiswa tidak ada foto keluarga dan praktek <i>micro role play</i> berkelompok	Sebagian besar mahasiswa merasa nyaman dengan memiliki hubungan yang akrab dengan keluarga dan memahami arti keluarga dan nilai-nilai yang hidup didalamnya
	Identitas etnik (daerah)	3 asal daerah minoritas dan 5 asal daerah mayoritas dan praktek 5 jenis makanan/ minuman khas dari daerah	Seluruh mahasiswa percaya diri dengan identitas etnik dan kulturalnya di tengah-tengah pihak lain yang berbeda, terlihat dari antusiasme dan sikap terbuka mereka dalam game dan praktek
Penghargaan kepada orang lain	Identitas etnik (Aceh)	Diskusi kelompok dan karyawisata: mahasiswa menerima keunikan individu, nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip kesetaraan dengan mengenal sosok pahlawan (terutama tokoh perempuan yang tegas dan berani) dan mengetahui bahwa Aceh identik dengan keislaman (dikenal dengan kerajaan pertama Islam, serambi mekkah dan negeri seribu ulama)	

	Identitas tanah air (Indonesia)	Studi kasus: mahasiswa menerima nilai-nilai kemanusiaan, prinsip kesetaraan hak dan keadilan, serta nilai-nilai lain yang tidak cenderung stereotip dan diskriminatif dengan menghargai perbedaan pendapat dan usaha untuk tidak menjustifikasi perbedaan
--	---------------------------------	---

KESIMPULAN

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang pengembangan model pendidikan multikultural dapat diterapkan untuk mahasiswa prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh dengan didapati bahwa sebagian besar mahasiswa mampu mengekspresikan identitas

kulturalnya dengan tetap menghargai identitas kultural lain yang berbeda, sehingga dapat dikatakan berhasil dalam ketercapaian kompetensi pendidikan multikultural yang berupa “penghargaan kepada diri sendiri dan penghargaan kepada orang lain”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gravemeijer, and Cobb. *Design Research From a Learning Design Perspective*. In J, Van Den Akker, K Gravemeijer, S, McKenney, & N. Nieveen (Eds.), *Educational Design Research*. New York: Routledge, 2006.
- Ibrahim, Rustam. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, *Jurnal ADDIN*, vol. 7, No. 1, Februari 2013.
- Lathifah, Nurul. *Pendidikan Multikultural: Studi Tokoh Indonesia H.A.R Tilaar*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Prahmana, Rully Charitas Indra. *Design Research (Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar)*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Santoso, Soengeng. *Pengembangan Kurikulum Diklat Berbasis Kompetensi bagi Guru Taman Kanak-kanak dalam Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Pendirinya*, Jakarta: UNJ, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.